

SKRIPSI

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh :

**RAHMAYANI
NIM. 160604006**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Rahmayani

NIM : 160604006

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Rahmayani
Rahmayani

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:
**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli
Daerah (PAD) Di Kota Banda Aceh**

Disusun Oleh :
Rahmayani
NIM. 160604006

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

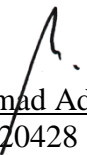
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Juanda. SE.,MM.
NIP. 198212312005011005


Jalilah. S.HI.,M.Ag
NIDN. 2008068803

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi,


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 19720428 1999031005

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Rahmayani
NIM. 160604006


Dengan Judul:
**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah
(PAD) di Kota Banda Aceh**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang
Ilmu Ekonomi.

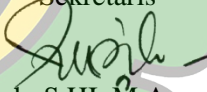
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 21 Januari 2021 M
8 Jumadil Akhir 1442 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi


Ketua,


Dr. Juanda, SE.,MM.
NIP. 198212312005011005

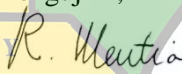
Sekretaris


Jalilah, S.HI.,M.Ag
NIDN. 2008068803

Penguji I,



Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si
NIP. 197204281999031005

Penguji II,


Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 19640141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rahmayani
NIM : 160604006
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
E-mail : rahmayani1208@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)
di Kota Banda Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal :

Mengetahui,

Penulis

Rahmayani

NIM. 160604006

Pembimbing I

Dr. Juanda. SE.MM.

NIP. 198212312005011005

Pembimbing II

Jalilah. S.HI.M.Ag

NIDN. 2008068803

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Banda Aceh**” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Allah SWT berkat rahmad dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Yth. Bapak Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
3. Yth. Bapak Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku Ketua program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Ibu Marwiyati. SE., MM selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah

memberikan nasehat-nasehat, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini dan Ibu Siti Zahra, S.Ag selaku operator prodi yang telah membantu kemudahan pelaksanaan sidang.

4. Yth. Bapak Dr. Juanda, SE.,MM sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Jalilah, S.HI.,Ag sebagai Dosen Pembimbing 2 beliau semua secara ikhlas dan sabar dalam membimbing dan bersungguh sungguh memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Yth. Bapak Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku penguji I dan Ibu Rachmi Meutia, M.Sc selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses sidang berlangsung.
6. Terima kasih kepada Kedua orang tua Bapak tercinta M. Jamil Rasyid dan kepada Mama tercinta Mariani Adam yang telah memberikan kasih sayang yang begitu dalam membuat penulis dapat merasakan kekuatan cinta hingga saat ini. Dan kepada Kakak, abang dan adik yang selalu memberikan dukungan dan memberikan kasih sayang serta doa dan juga menjadi penyemangat bagi penulis.
7. Terima kasih kepada seluruh Staf Akademik, Staf Jurusan Ilmu Ekonomi, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Uin Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan penulis, ilmu pengetahuan yang berharga.

8. Sahabatku Beb Nova dan Beb Ratna terima kasih untuk waktu, perasaan dan tenaga yang telah di korbakan selama ini, semoga kita selalu bersama.
9. Terima kasih teman-teman Ilmu Ekonomi angkatan 2016 yang mendukung baik diperkuliahan maupun diluar perkuliahan.
10. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT seta mendapatkan pahala yang berlimpah dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 10 Januari 2021

Penulis,

Rahmayani

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf
◌َ ي	<i>Fathahdanya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haura*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	Hurufdantanda
◌َ / ي	<i>Fathahdanalifatauya</i>	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrahjanya</i>	Ī
◌ُ ي	<i>Dammahdanwau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ :qāla

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَقُولُ :yaqūlu

4. Ta Marbutoh (ة)

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta marbutoh (ة) hidup

Ta marbutoh (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta marbutoh (ة) mati

Ta marbutoh (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutoh (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutoh (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-MadīnatulMunawwarah

طَلْحَةَ

: *Talhah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Rahmayani
NIM : 160604006
Fakultas/ Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Daerah (PAD) Di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Juanda, SE.,MM
Pembimbing II : Jalilah, S.HI.,Ag

Dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah maka pemerintah dapat mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi yaitu jumlah objek wisata, wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara dan pendapatan asli daerah dan sampelnya adalah dari tahun 2010 sampai tahun 2019 dengan jenjang waktu 10 tahun. Adapun jenis data yang digunakan data sekunder dalam bentuk data *time series*. Sumber data diperoleh dari BPS Kota Banda Aceh dan jurnal terkait dengan penelitian. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Objek wisata, wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Objek Wisata, Wisatawan Nusantara, Wisatawan Mancanegara

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	14
2.1.1 Sumber-Sumber PAD.....	16
2.1.2 Peranan PAD.....	20
2.2 Pariwisata.....	22
2.2.1 Jenis Pariwisata.....	24
2.2.2 Komponen Pariwisata.....	26
2.2.3 Pelaku Pariwisata.....	29
2.2.4 Manfaat Pariwisata.....	31
2.2.5 Peran Sektor Pariwisata.....	32
2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PAD dan Sektor Wisata	33
2.3 Objek Wisata	39
2.3.1 Jenis Objek Wisata	41
2.4 Wisatawan	42
2.4.1 Jumlah Wisatawan.....	44

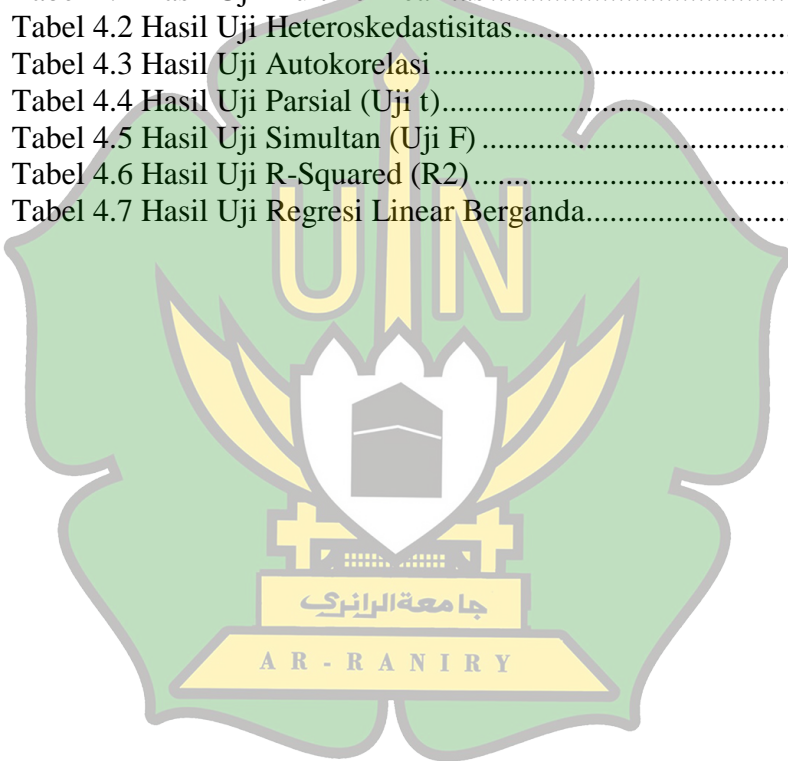
2.5 Penelitian Terdahulu.....	44
2.6 Hubungan Antar Variabel.....	49
2.7.1 Hubungan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD	49
2.7.2 Hubungan Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD.....	50
2.7.3 Hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD.....	51
2.7 Kerangka Pemikiran	52
2.8 Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Sampel	54
3.3 Jenis Dan Sumber Data	55
3.4 Teknik Perolehan Data	55
3.5 Variabel Penelitian	55
3.5.1 Variabel Terikat (Dependen).....	56
3.5.2 Variabel Bebas (Independen)	56
3.6 Operasional Variabel Penelitian.....	56
3.7 Metode Analisis Data	57
3.7.1 Uji Asumsi Klasik	57
3.7.2 Uji Normalitas	58
3.7.3 Uji Multikolinearitas.....	58
3.7.4 Uji Heteroskedastisitas	58
3.7.5 Uji Autokorelasi	59
3.7.6 Analisis Regresi Linear Berganda	59
3.8 Uji Hipotesis	61
3.8.1 Uji Parsial	61
3.8.2 Uji Simultan	61
3.8.3 Koefisien Determinasi (R ²).....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	63
4.1.1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh.....	63
4.1.2 Perkembangan Objek Wisata Di Kota Banda Aceh ...	65

4.1.3 Perkembangan Wisatawan Nusantara Di Kota Banda Aceh	67
4.1.4 Perkembangan Wisatawan Mancanegara Di Kota Banda Aceh	68
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	70
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	70
4.2.2 Uji Normalitas	71
4.2.3 Uji Multikolinearitas	72
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	74
4.2.5 Uji Autokorelasi	75
4.3 Hasil Kriteria Statistik (Uji Signifikansi)	76
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda	79
4.5 Pembahasan Dan Hasil Penelitian	80
4.5.1 Pengaruh Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah	81
4.5.2 Pengaruh Wisatawan Nusantara Terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	82
4.5.3 Pengaruh Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	83
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	95

A R - R A N I R Y

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Di Kota Banda Aceh Pada Tahun 2010-2019	6
Tabel 1.2 Jumlah Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh 2010-2019	8
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Parsial (Uji t)	77
Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan (Uji F)	78
Tabel 4.6 Hasil Uji R-Squared (R ²)	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	79



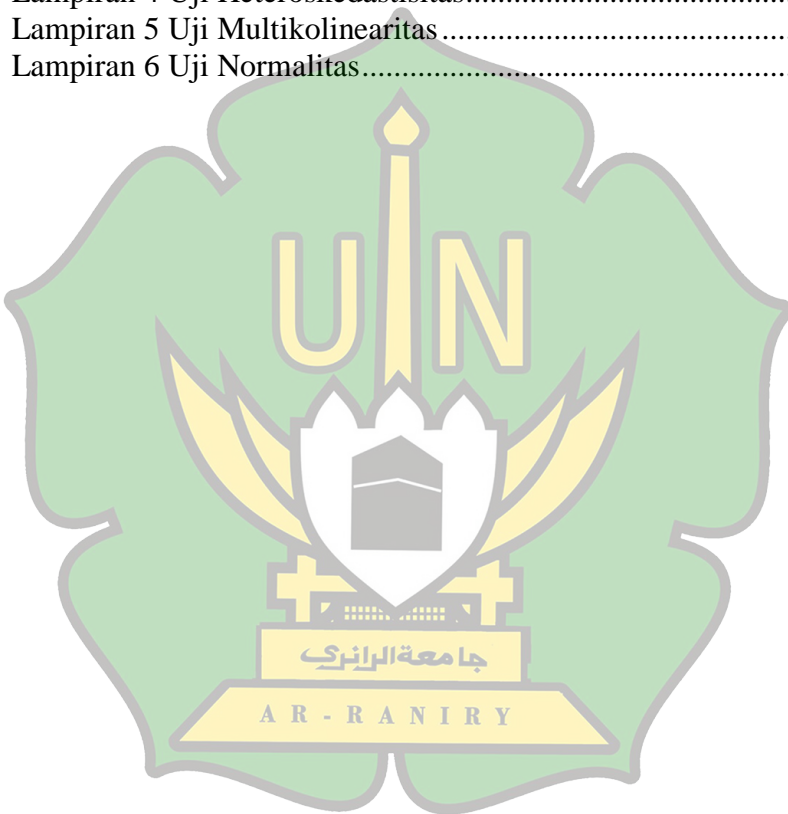
DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran	52
4.1 Grafik Perkembangan PAD Di Kota Banda Aceh.....	64
4.2 Grafik Perkembangan Objek Wisata Di Kota Banda Aceh..	66
4.3 Grafik Perkembangan Wisatawan Nusantara Di Kota Banda Aceh	68
4.4 Grafik Perkembangan Wisatawan Mancanegara Di Kota Banda Aceh	70
4.5 Hasil Uji Normalitas.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Asli Variabel dalam Penelitian.....	95
Lampiran 2 Data Interpolasi Eviews 10	96
Lampiran 3 Analisis Regresi	98
Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas.....	99
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas.....	99
Lampiran 6 Uji Normalitas.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Oleh sebab itu untuk mengoptimalkan dan meratakan pembangunan di Indonesia maka pembangunan daerah diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah dengan penyelenggaraan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab. Suatu daerah memerlukan sumber-sumber keuangan dalam pelaksanaan otonomi daerah. Sumber keuangan daerah yang paling penting yaitu berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan memberikan kontribusi yang besar terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk membiayai penyelenggaraan proses administrasi dan layanan pemerintahan dan pembangunan daerah. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang ada Didalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan peningkatannya selalu diharapkan. Komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut adalah pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah Nilawati (2019). Dengan adanya UU No. 33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada pemerintah daerah untuk mengelola

wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah. Dengan ini, diharapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang sifatnya kedaerahan seperti kurangnya lapangan pekerjaan, kesejahteraan masyarakat dan pelayanan publik Akmalluddin (2018).

Menurut Nasrul (2010) pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Sektor pariwisata ialah sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar Pendapatan Asli Daerah maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Peranan pariwisata dalam penerimaan devisa dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) mengindikasikan bahwa kegiatan kepariwisataan

mampu menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan dan tetap bertahan, sehingga kebijaksanaan pembangunan dapat lebih diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan Purwati dan Dewi (2014).

Perkembangan sektor pariwisata sebagai sektor yang potensial dan intensif sedang ditumbuh kembangkan baik dalam pelaksanaan maupun arti pentingnya, perlu dipandu dengan kebijaksanaan dan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan, yang mencerminkan paradigma yang tepat dan menjamin kelangsungan hidup sektor tersebut. Peranan sektor pariwisata semakin penting dalam kemajuan pembangunan nasional maupun regional, khususnya dalam bidang ekonomi. Selain sebagai salah satu sumber pendapatan nasional maupun regional yang potensial. Peranan sektor pariwisata juga membuka peluang kesempatan yang luas terciptanya lapangan pekerjaan. Salah satunya ialah industri pariwisata yang merupakan salah satu sektor industri yang memberikan dampak besar bagi kemajuan suatu negara atau daerah. Dampak besar yang diperoleh diantaranya meningkatkan pemasukan devisa negara dan pendapatan nasional. Dan juga diharapkan mampu menunjukkan peranannya pada sektor perekonomian, lapangan kerja, sosial dan budaya Zulmi (2018).

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti:

jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan perkapita. Fasilitas yang ada pada daerah wisata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan wisatawan yang datang untuk berwisata. Semakin lengkap fasilitas yang ada pada suatu Daerah wisata maka akan menarik wisatawan untuk datang karena mereka merasa apa yang mereka butuhkan saat melakukan perjalanan wisatanya menjadi lebih nyaman dan tenang. Fasilitas ini bisa berupa jumlah objek wisata yang ada, jumlah kamar hotel yang berada di sekitar tempat wisata yang mereka tuju.

Selain itu juga jumlah tempat makan atau Restoran serta *café* juga menjadi fasilitas pendukung yang sangat dibutuhkan.

Selain fasilitas, infrastruktur jalan dan transportasi umum juga sangat mempengaruhi tingkat kunjungan wisata yang akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Karena dengan infrastruktur yang baik dan transportasi umum yang mudah, nyaman, dan aman akan membuat wisatawan tidak risau kalau ingin menuju suatu obyek wisata karena infrastruktur jalan dan transportasi umumnya telah layak dilalui dan layak digunakan. Karena, belum tentu semua wisatawan datang menggunakan kendaraan pribadi, apalagi wisatawan mancanegara yang berkunjung dengan menggunakan pesawat. Secara otomatis saat melakukan perjalanan untuk menuju obyek wisata yang mereka inginkan, mereka membutuhkan transportasi umum. Oleh sebab itu,

transportasi sangat penting dalam aktifitas kepariwisataan Zakiah (2019).

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota wisata syariah dimana dalam sejarahnya kota Banda Aceh selain merupakan kota yang kental dengan budaya dan tradisi islam dengan pemandangan alam yang indah, juga pernah mengalami bencana gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004 yang meninggalkan puing-puing sejarah peninggalan bencana. Berbagai peninggalan sejarah tersebut kemudian memberikan daya Tarik tersendiri bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sebagai salah satu daerah yang juga menerapkan Otonomi daerah yang berlandaskan undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah Banda Aceh juga bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Sejalan dengan hal tersebut, sesuai dengan amanat Undang-undang No. 28 Tahun 2009 dalam pengelolaan pajak daerah, Pemerintah Kota Banda Aceh membuat Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Kota Banda Aceh Tahun Anggaran 2013, yang mengatur tentang Penerimaan Anggaran Pendapatan Asli Daerah Banda Aceh dari berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata yang diantaranya dapat diperoleh dari pendapatan hotel dan pendapatan restoran Marini (2017).

Objek wisata yang terdapat di Kota Banda Aceh memiliki potensi untuk dikembangkan, selain itu banyak lagi objek wisata

yang terdapat di Kota Banda Aceh, objek wisata alam, kuliner, sejarah, budaya, dan wisata religius yang dapat dikembangkan. Potensi yang dimiliki Kota Banda Aceh dapat dikembangkan menjadi wilayah wisata, selain itu hal yang penting yang harus diperhatikan memiliki kawasan pantai yang paling indah diseluruh provinsi Aceh. Hingga saat ini, banyak wisatawan yang berkunjung ke Kota Banda Aceh baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya.

Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri kedatangan mereka akan mendatangkan devisa dalam negara. Semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka akan memberi dampak yang positif bagi Daerah Tujuan Wisata (DTW) terutama sebagai sumber pendapatan daerah Nasrul (2010). Berikut jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara di Kota Banda Aceh tahun 2010-2019.

Tabel 1.1

Jumlah Wisatawan Nusantara dan Jumlah Wisatawan Mancanegara Tahun 2010-2019

Tahun	Wisatawan Nusantara (Jiwa)	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)	Jumlah Total
2010	140.000	3.869	143.869
2011	161.792	4.000	165.792
2012	172.646	4.319	176.965

2013	183.286	4.749	188.035
2014	224.939	11.103	236.042
2015	253.790	13.139	266.929
2016	268.532	18.577	287.109
2017	272.079	16.274	288.353
2018	372.503	20.897	393.400
2019	482.322	21.670	503.992

(Sumber Data : BPS Banda Aceh)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari tahun 2010 hingga 2019 jumlah kunjungan wisatawan nusantara mengalami kenaikan tiap tahunnya, yang pada tahun 2010 berjumlah 140.000, kemudian ditahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 482.322. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara setiap tahunnya mengalami fluktuasi, pada tahun 2010 berjumlah 3.869, kemudian ditahun 2016 terjadi kenaikan yaitu 18.577, dan ditahun berikutnya pada 2017 terjadi penurunan lagi yaitu sebesar 16.274, selanjutnya ditahun 2018-2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 20.897 ditahun 2018, dan pada tahun 2019 sebesar 21.670.

Begitu juga dengan jumlah totalnya setiap tahun terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu pada tahun 2010 sebesar 143.869, sedangkan pada tahun 2019 jumlah peningkatan sangat meningkat yaitu sebesar 503.992. Adapun Berikut ini dituliskan tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh tahun 2010-2019.

Tabel 1.2
Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh
Tahun 2010-2019

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rupiah)
2010	61.794.487.546
2011	85.560.269.620
2012	99.022.803.953
2013	129.170.160.462
2014	171.777.275.449
2015	209.914.107.300
2016	258.591.409.669
2017	270.170.805.366
2018	246.277.339.356
2019	235.113.513.539

(Sumber Data : BPS Banda Aceh)

Tabel 1.2 dapat dilihat jumlah pendapatan asli daerah di Kota Banda Aceh dari Tahun 2010-2019 menunjukkan, yaitu pada tahun 2010 pendapatan asli daerah berjumlah Rp61.794.487.546, kemudian ditahun 2011 hingga 2017 mengalami kenaikan yang signifikan peningkatan sebesar Rp270.170.805.366, tetapi di tahun 2018-2019 pendapatan asli daerah terus mengalami penurunan yaitu sebesar Rp235.113.513.539.

PAD merupakan gambaran potensi keuangan daerah yang bersumber dari pajak daerah dan retribusi daerah. Mengenai retribusi daerah di dalam Pendapatan Asli Daerah, Kota Banda Aceh yang memiliki potensi sumber daya alam dapat memanfaatkan potensi ini sebagai sumber pajak/retribusi daerah

yang berupa objek wisata. Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah penyumbang terbesar pendapatan daerah, tetapi apabila kita memanfaatkannya dengan baik dan mengelolanya dengan serius, bukan tidak mungkin sektor ini dapat menjadi penyumbang terbesar Pendapatan Asli Daerah. Hal ini didukung oleh potensi alam dan seni budaya yang cukup besar, ditambah lagi dengan adanya visit Banda dan visit Aceh oleh provinsi dapat dimanfaatkan oleh daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Yeni (2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulmi (2018) menyimpulkan bahwa, jumlah hotel, jumlah restoran, dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan. Sedangkan, jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah, Karena masih banyaknya objek wisata yang dikelola oleh masyarakat dan belum sepenuhnya dikelola oleh pemerintah daerah. Sedangkan menurut penelitian Azman, Maulana dan Saleh (2019) diperoleh hasil bahwa Strategi yang dilakukan dalam proses promosi Kota Banda Aceh sebagai Kota Pariwisata yaitu mulai dari menyusun program tahunan dalam wadah *Chairming* Kota Banda Aceh, melakukan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Kota di sekitaran Kota Banda Aceh, melakukan kerjasama dengan travel-travel perjalanan baik di tingkat Regional, Nasional dan Internasional, Serta juga melakukan promosi melalui media sosial Instagram dan juga penggunaan website resmi untuk memberi informasi seputaran pariwisata yang ada di Kota Banda Aceh.

Menurut Rahmadona (2018) Berdasarkan hasil penelitian dengan uji analisis yang dilakukan maka dapat diperoleh bahwa variabel jumlah objek wisata, jumlah retribusi objek wisata, dan jumlah wisatawan domestik berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian Rahman (2018) bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh menyatakan bahwa variable jumlah pajak hotel dan restoran serta jumlah PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan jumlah wisatawan dan pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Variabel jumlah pajak hotel dan restoran, jumlah PDRB, jumlah wisatawan dan pengeluaran pembangunan mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 97% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini berarti bahwa variable tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Banda Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ini beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh ?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh ?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah, serta memperluas wawasan penulis dalam bidang Inflasi khususnya tentang pengaruh

sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Banda Aceh.

2. Bagi Pemerintah Daerah,
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan, dalam rangka menstabilkan pendapatan asli daerah.
 - b. Menyediakan informasi mengenai pendapatan asli daerah di Kota Banda Aceh dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan dimasa yang akan datang.
3. Bagi Pembaca dan Almamater, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam rangka memenuhi informasi khususnya tentang Pendapatan asli daerah di Kota Banda Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini agar lebih tersusun dan terarah. Adapun susunan sistematika dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab dua ini dijelaskan mengenai landasan teori pendapatan asli daerah, pengertian sektor pariwisata, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, variabel penelitian dan metode analisis yang dipakai dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas pengolahan data.

BAB V: PENUTUP

Pada bab yang terakhir ini merupakan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian dan juga yang direkomendasikan oleh peneliti kepada pihak terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah Pasal 1 angka 18 bahwa “Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai wujud asas desentralisasi.

Sejalan dengan hal itu, Pemerintah Kota Banda Aceh membuat Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Kota Banda Aceh Tahun Anggaran 2013, yang mengatur tentang penerimaan anggaran Pendapatan Asli Daerah Banda Aceh dari berbagai sektor, antara lain berasal dari : 1) Pajak daerah, 2) Retribusi daerah, 3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, 4) Lain-lain PAD yang sah meliputi hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih tukar

rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan, atau bentuk lain dari penjualan, pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah Marini (2017).

Pendapatan asli daerah atau yang selanjutnya disebut PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber daerah dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan daerah atau perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sector ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah Baldrice (2017).

Halim (2011) berpendapat Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Pendapatan yang diperoleh dari daerah yang berasal dari Pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas dan pendapatan lain-lain yang merupakan sumber pendapatan murni daerah.

2.1.1 Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) tentunya tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan dari berbagai sumber. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 pasal 6, sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari :

1. Pajak daerah

Pajak daerah adalah merupakan salah satu bentuk pendapatan asli daerah, menurut undang-undang No28 Tahun 2009 disebutkan bahwa :

Pajak daerah ialah, yang selanjutnya disebut pajak, yaitu iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang berlaku dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Secara umum pajak dapat diartikan sebagai pungutan yang dilakukan pemerintah yang mana bersifat memaksa.

Menurut Abuyamin (2010) ada beberapa ciri-ciri pajak yaitu :

1. Iuran pajak
2. Pajak dipungut oleh negara (di Indonesia oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah).
3. Pajak dipungut oleh berdasarkan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.
4. Pemungutan pajak dapat dipaksakan.

5. Pemungutan pajak merupakan alih dana dari wajib pajak sebagai pembayaran pajak (sektor swasta) kepada pemungutan pajak atau pengelolaan pajak (negara/pemerintah).
6. Pajak mempunyai fungsi budgeter (mengisi kas negara/anggaran negara dan fungsi regulerent (mengatur kebijakan negara dibidang sosial ekonomi).tanpa ada kontaprestasi (imbalan) secara langsung bersifat individual.
7. Hasil penerimaan pajak digunakan untuk membiayai tugas umum negara/pemerintah, baik rutin maupun pembangunan dalam rangka upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat Sesuai dengan UU No. 28 tahun 2009 jenis pendapatan pajak untuk kabupaten/kota terdiri dari :
 1. pajak hotel
 2. pajak restoran
 3. pajak hiburan
 4. pajak reklame
 5. pajak penerangan jalan
 6. pajak mineral bukan logam dan batuan
 7. pajak parkir
 8. pajak air tanah
 9. pajak sarang burung walet
 10. pajak bumi bangunan perkotan dan perdesaan
 11. bea perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

2. Retribusi daerah

Dalam undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang retribusi daerah menyebutkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan sebagai pembayaran dari jasa dan pemberian izin tertentu yang khusus di sediakan oleh pemerintah daerah demi kepentingan orang pribadi atau hukum. Retribusi daerah terdiri dari retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu. Retribusi daerah adalah iuran daerah sebagai pembayaran atas jasa tau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Peningkatan retribusi daerah yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pendapatan asli daerah, retribusi yang diterima oleh pemerintah daerah digunakan untuk membiayai kembali pembangunan daerah yang bersangkutan Carunia (2017).

Menurut Rahmi (2018) retribusi digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan sebagai berikut:

1. Retribusi jasa umum, merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah kepada masyarakat atas pelayanan yang diberikan.
2. Retribusi jasa usaha, merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah berkaitan dengan penyediaan layanan yang belum memadai disediakan oleh swasta dan atau penyewa aset/kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan, misalnya : retribusi pasar grosir, terminal, rumah potong hewan, dan lain-lain.

3. Retribusi perizinan tertentu, kegiatan tertentu pemerintah daerah dalam rangka memberikan ijin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, sarana, prasarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan.

Merupakan keuntungan atau laba bersih suatu perusahaan daerah bagi perusahaan milik daerah yang terdiri dari kekayaan daerah, maupun modal yang sebagian dari kekayaan daerah yang dipisahkan. Pendapatan yang sah terdiri dari hasil penjualan aset tetap di daerah atau jasa giro. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan menurut undang-undang No. 9 Tahun 2015 ayat angka 3 antara lain bagian laba dari BUMD dan hasil kerja sama dengan pihak ketiga.

4. Lain-lain Pendapatan Asli daerah yang sah.

Menurut pasal 6 UU no 33 tahun 2004, tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yaitu :

1. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan.
2. Jasa giro.
3. Pendapatan bunga.

4. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
5. Komisi, potongan, atau apapun bentuk lain, sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang atau jasa oleh daerah Lisa (2017).

2.1.2 Peranan Pendapatan Asli Daerah

Berikut ini Zakiah (2019) mengemukakan ada tiga peranan dalam pendapatan asli daerah yaitu :

1. Peranan Pajak Daerah Sebagai Sumber Penerimaan Daerah

Salah satu sumber keuangan yang diharapkan peranannya dalam meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pajak daerah. Untuk mendapatkan sumber penerimaan keuangan dari pajak perlu ditingkatkan kemampuan untuk menggali potensi- potensi pajak yang ada agar dapat menunjang penyelenggaraan pemerintahan di daerah.

Ciri-ciri mendasar dari pajak daerah yaitu :

1. Bersifat pajak dan bukan retribusi.
2. Objek pajak terletak pada daerah kabupaten/ kota.
3. Objek pajak bukan merupakan objek pajak pusat ataupun provinsi.
4. Tidak memberikan dampak negative terhadap ekonomi daerah kabupaten/kota.
5. Memperhatikan aspek keadilan dan kemampuan masyarakat.

Secara umum pajak mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai pengisi kas dan sebagai pengatur. Sebagai alat anggaran (*budgetary*) pajak digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dana guna membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah, terutama kegiatan-kegiatan rutin. Sedangkan pajak dalam fungsinya sebagai pengatur (*regulatory*) dimaksudkan terutama untuk mengatur perekonomian guna menuju pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, mengadakan redistribusi pendapatan, serta stabilisasi ekonomi.

2. Peranan Retribusi Daerah Sebagai Sumber Penerimaan Daerah

Salah satu sumber keuangan yang diharapkan peranannya dalam meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah hasil retribusi daerah. Untuk mendapatkan sumber penerimaan keuangan dari retribusi perlu ditingkatkan kemampuan untuk menggali potensi- potensi yang ada agar dapat menunjang penyelenggaraan pemerintahan di daerah.

Ciri-ciri mendasar dari retribusi daerah (Sarjana Ekonomi, 2020) yaitu :

1. Retribusi dipungut oleh pemerintah daerah.
2. Dalam pemungutan terdapat paksaan secara ekonomis.
3. Adanya kontraprestasi yang secara langsung dapat ditunjuk.
4. Retribusi dikenakan pada setiap orang atau badan yang menggunakan atau mengenakan jasa-jasa yang disediakan negara.

3. Peranan Dana Bagi Hasil dari Provinsi Terhadap Penerimaan Daerah

Peranan dari dana bagi hasil sangat berarti bagi Penerimaan Daerah walaupun tidak terlalu besar tetapi sangat membantu keuangan daerah di daerah kabupaten dan kota untuk digunakan dalam menambah jumlah Penerimaan Daerah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi tersebut.

2.2. Pariwisata

Pengertian pariwisata berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata yang di dukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan kepariwisataan ialah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Pariwisata ialah suatu gejala sosial yang sangat kompleks yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek sosiologis, psikologis, ekologis dan sebagainya. Dari sekian banyak aspek yang ada, segi ekonomi mungkin yang paling menonjol dari keseluruhan aspek yang ada. Dalam hubungan aspek ekonomis pariwisata ini berkembang sebagai konsep industri pariwisata. Dimana pengertian industri dalam ilmu ekonomi ialah sekelompok

perusahaan yang sejenis memproduksi atau menghasilkan produk tertentu. Dalam hal perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang mengelola potensi wisata dengan produk wisata, Rai (2015).

Pengertian produk dalam ilmu ekonomi ialah sesuatu yang dihasilkan melalui proses produksi, dimana penekanan utamanya ialah bahwa tujuan akhir dari suatu proses produksi dapat digunakan untuk berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhan manusia (Santi A. R., 2017). Dalam bukunya “Tourism Management” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya (Rahma, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan (Unga, 2011) merangkum berbagai pendapat mengenai pariwisata yaitu, pengertian pariwisata menurut Norval adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Sedangkan menurut Musanef menambahkan bahwa pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu

tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.

Dari penjelasan diatas tentang pariwisata dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan orang atau kelompok dengan melakukan perjalanan yang berpindah dari tempat tinggal ke tempat lain dan tinggal dalam kurun waktu yang tidak tentu dengan tujuan bersenang-senangan, bisnis, dan didukung dengan segala fasilitas sekaligus kegiatan wisata yang menguntungkan berbagai pihak baik wisatawan atau pengunjung, masyarakat dan pemerintah setempat.

2.2.1 Jenis Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu, seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula (Arraniry, 2018).

Sesuai dengan potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara, maka timbulnya

bermacam-macam jenis wisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama kelamaan mempunyai cirinya tersendiri. Ada beberapa jenis pariwisata yang berdasarkan tujuan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata. Menurut (Ismayanti, 2010) secara khusus jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut

1. Wisata Kuliner

Wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya.

2. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga yang aktif mengharuskan wisatawan melakukan gerakan olah tubuh secara langsung. Kegiatan yang lain disebut kegiatan pasif.

Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, tetapi menjadi penikmat dan menjadi pecinta olahraga saja.

3. Wisata komersial

Wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

4. Wisata bahari

Perjalanan yang banyak dikaitkan dengan dengan olahraga air seperti danau, pantai, air laut.

5. Wisata industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan mahasiswa atau pelajar, orang-orang awam ke suatu tempat perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.

6. Wisata Bulan Madu

Suatu perjalanan yang dilakukan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

7. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau cagar alam, Taman lindung, pegunungan, hutan daerah dan sebagainya, yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang.

Berbagai jenis wisata dapat berkembang dikemudian hari, seiring berubahnya keinginan dan ketertarikan dari wisatawan. Hal ini tentunya dapat membuka bisnis pariwisata yang harus mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan yang diminati oleh wisatawan.

2.2.2 Komponen Pariwisata

Komponen pariwisata adalah komponen kepariwisataan yang harus dimiliki oleh objek daya tarik wisata. Istilah dari kepariwisataan merupakan gabungan dari istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi

oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh para *stakeholders* pariwisata. Namun unsur yang paling utama dalam suatu pengembangan kepariwisataan adalah unsur daya tarik wisata.

Menurut (Zakiah, 2019) Sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

1. Sektor Pemasaran (*The Marketing Sector*)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

2. Sektor Perhubungan (*The Carrier Sector*)

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*airlines*), bus (*coachline*), penyewaan mobil, kereta api, dan sebagainya.

3. Sektor Akomodasi (*The Accommodation Sector*)

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti

penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

4. Sektor Daya Tarik/Atraksi Wisata (*The Attraction Sector*)

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), event olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

5. Sektor Tour Operator (*The Tour Operator Sector*)

Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.

6. Sektor Pendukung/ Rupa-Rupa (*The Miscellaneous Sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/ tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*) atau toko bebas bea (*duty free shops*), restoran,

asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.

7. Sektor Pengkoordinasi/ Regulator (*The Coordinating Sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi (Disparida), Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti *World Tourism Organization* (WTO), *Pacific Asia Travel Association* (PATA), dan sebagainya.

2.2.3 Pelaku Pariwisata

Menurut Fajriana (2019) pelaku yang terlibat dalam wisatawan antara lain :

1. Wisatawan

adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal permintaan wisata.

2. Industri pariwisata

Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata yang telah dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu *pertama*: pelaku langsung yang

merupakan usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. *Kedua*, pelaku tidak langsung ialah usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata.

3. Pendukung Jasa Wisata

Pendukung jasa wisata merupakan usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata itu termasuk di dalamnya adalah penyediaan jasa fotografi, jasa kecantikan, usaha bahan pangan, penjualan BBM, dan sebagainya.

4. Pemerintah

Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata.

5. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

6. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak LSM, baik lokal, regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan dikawasan wisata. Bahkan jauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non-pemerintah ini sudah

melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat.

2.2.4 Manfaat Pariwisata

Menurut Zakiah (2019) kepariwisataan dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan, dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, di mana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya. Adapun yang menjadi manfaat Pariwisata adalah :

1. Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara.
2. Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
3. Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat.
4. Meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, pendapatan daerah, dan devisa negara.

5. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan.
6. Membantu dan menunjang gerak pembangunan, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.
7. Menjaga kelestarian flora, fauna, dan lingkungan.

2.2.5 Peran Sektor Pariwisata

Pengembangan didalam sektor pariwisata akan berhasil dengan baik, apabila masyarakat luas dapat berperan atau ikut secara aktif. Agar masyarakat luas dapat berperan dalam pembangunan kepariwisataan, maka masyarakat diberi kephahaman tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan keuntungan apa yang diperoleh. Disamping itu masyarakat juga harus mengetahui hal-hal yang dapat merugikan yang diakibatkan oleh masyarakat tersebut (Zulmi, 2018).

Pengembangan disektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bangunan ekonomi. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditunjuk untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan

memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata (Irmah, 2017).

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula (Arraniry, 2018).

Banyak batasan pariwisata telah merinci motif-motif yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Terutama dalam *International Tourism*, motif-motif tersebut sangat bervariasi dan mempunyai pengaruh yang menentukan pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PAD Dan Sektor Wisata

Menurut Setyaningsih (2018) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata :

1. Jumlah Objek Wisata

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budaya kepada wisatawan mancanegara maupun nusantara, yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut tentu saja kedatangan wisatawan tersebut, akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi (Qadarrochman, 2010).

Menurut (Sutrisno, 2013), mengatakan ketika banyaknya jumlah objek wisata yang ada maka akan berpengaruh dalam meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah. Objek wisata meliputi berbagai macam tempat wisata seperti wisata alam, taman rekreasi bukan hanya itu saja, melainkan seni budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang sedang berkunjung. Jumlah objek wisata yang terus bertambah disetiap tahunnya menambah banyak pilihan bagi wisatawan guna mengenal dan menikmati pesona dan keunikan dalam lingkup budaya dan geografis. Banyaknya objek wisata memiliki daya tarik tertentu akan potensi yang mampu menjadi tujuan para wisatawan yang dipergunakan untuk menikmati masa liburan dan menjadi sarana peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

2. Jumlah Wisatawan

Berbicara tentang kepariwisataan, pasti tidak akan terlepas dengan orang yang akan melakukan kegiatan/perjalanan wisata atau dikenal dengan istilah wisatawan. Pelaku pariwisata terdiri dari dua pihak, yakni pihak yang secara langsung melakukan kegiatan pariwisata sebagai sebuah kegiatan rekreatif dan pihak yang mengembangkan pariwisata, yaitu sebagai lembaga yang keberadaannya bertujuan untuk memfasilitasi wisatawan pada saat melaksanakan kegiatan rekreatifnya (Lestari, 2016).

World Tourism Organization (WTO) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pengunjung adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjungi (Antari, 2013). Terdapat dua kategori pengunjung, yaitu :

1. Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung yang tinggal sementara sekurangnya selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi berikut :
 - a. Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga.
 - b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi dan lain sebagainya.

2. Pelancong (*exursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjunginya dalam waktu kurang dari 24 jam.

Secara teoritis dalam (Qadarrochman, 2010) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kota Banda Aceh, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat.

3. Jumlah Hotel

Menurut Dinas Pariwisata, Hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap serta mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang memadai dengan melakukan pembayaran. Pada saat ini, pembangunan hotel hotel berkembang cukup pesat. Baik itu pembangunan hotel-hotel baru atau menambahkan jumlah kamar pada hotel yang sudah ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap bagi pengunjung

wisata , namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan juga sangat berperan sebagai penggerak pembangunan daerah, sangat perlu dikembangkan secara baik dan benar. Sehingga, akan meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah, penyerapan tenaga kerja, serta perluasan peluang usaha.

Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut memberikan fasilitas yang nyaman untuk disinggahi. Pengunjung merasa aman, nyaman, betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata (Qadarrochman, 2010).

4. Jumlah Restoran

Menurut Ninemeier dan Hayes (2011), Restoran adalah suatu operasi layanan makanan yang mendatangkan keuntungan yang mana basis utamanya 28 termasuk didalamnya adalah penjualan makanan dan minuman kepada individu atau tamu-tamu. Dengan berdirinya restoran dan rumah makan di daerah wisata maka akan memenuhi kebutuhan para wisatawan yang datang di daerah tersebut, sehingga akan memberikan keuntungan bagi pengelola restoran maupun para wisatawan. Bagi pengelola restoran dan rumah makan keuntungan dapat diperoleh dari hasil penjualan, sedangkan bagi wisatawan keuntungan dapat diperoleh melalui kepuasan wisatawan terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, apabila jumlah restoran meningkat maka juga akan

memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pembayaran pajak

5. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Asli Daerah baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian (Ferry, 2012).

Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki gaya hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya, kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Banda Aceh (Setyaningsih, 2018).

2.3 Objek Wisata

Menurut Adisasmita (2010), objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi tujuan wisata bagi pengunjung yang akan mengunjungi objek wisata tersebut, karena memiliki daya tarik baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam ataupun pegunungan, pantai, flora, fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, tari-tarian yang khas dari suatu tempat objek wisata tersebut.

Objek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata. Dimana objek wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek wisata dapat berupa alam, budaya tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata (Akrom, 2014).

Menurut Ali (2016) pariwisata adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan wisata, termasuk objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Inti atau komponen pariwisata yaitu:

1. Atraksi

Atraksi wisata dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi

bendabenda tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat.

2. Amenitas

Merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri. Hal tersebut antara lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lain-lain. Fasilitas ini maksudnya memberikan pelayanan dan menyediakan sarana yang dibutuhkan para wisatawan. Fasilitas dan pelayanan yang harus disediakan meliputi fasilitas pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari di kawasan objek wisata.

3. Aksesibilitas

Berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata. Serta unsur pendukung lainnya (pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan. Transportasi ini sangat penting guna membantu para wisatawan, mengantar dari tempat asal atau tempat penginapan ke objek wisata.

Dari hal di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pariwisata sangat dipengaruhi oleh daya tarik (alam maupun buatan) dan kelengkapan sarana prasarana pendukung kegiatan pariwisata tersebut (fisik). Inti dari pengembangan pariwisata adalah daya tarik. Dapat memanfaatkan potensi-potensi yang telah lebih dahulu

ada pada daerah tersebut seperti keindahan alam (pemandangan, air terjun, sungai, pantai, dll). Namun daya tarik tanpa didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta tanpa didukung oleh akses yang memadai tidak akan menjadikan kegiatan pariwisata di daerah tersebut berkembang. Oleh karena itu, suatu konsep mengenai destinasi sangatlah penting dalam usaha mendukung perkembangan sektor pariwisata.

2.3.1 Jenis Objek Wisata

Menurut (Muljadi, 2012) sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan, dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka menjadi magnet untuk menarik para wisatawan. Sedangkan Menurut Yeni (2013) untuk memahami jenis-jenis daya tarik dan aktivitas wisata yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan wisata yaitu dengan mensurvei dan mengevaluasi objek wisata yang ada apakah diminati oleh wisatawan.

Menurut Hadiwijono (2012) objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Objek wisata alam

Objek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

2. Objek wisata sosial budaya

Objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi

museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukkan.

3. Objek wisata minat khusus

Objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia, wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.

2.4 Wisatawan (*Tourist*)

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, wisatawan adalah orang yang melakukan wisata, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pemerintah Daerah sebagai penyelenggara tempat pariwisata memiliki kewajiban memelihara dan mengelola hasil pendapatan daerahnya untuk pembangunan daerah. Wisatawan domestik merupakan wisatawan yang berasal dari daerah Indonesia sendiri, sedangkan wisatawan mancanegara merupakan wisatawan diluar kebangsaan negara Indonesia.

Menurut Sugiana (2011) bahwa wisatawan ialah orang yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud beristirahat/berlibur, berbisnis, atau untuk perjalanan lainnya seperti berobat, kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan mengadakan perjalanannya dan meninggalkan tempat

tinggalnya dalam waktu sementara, seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan. Selain itu, dalam perjalanannya seorang wisatawan memiliki tujuan, seperti beristirahat, berbisnis atau maksud lainnya dalam berwisata.

Wisatawan menurut (Norval dan Yuliani, 2013) adalah setiap orang yang datang di suatu negara yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan membelanjakan uang yang di dapatkannya di lain tempat. Sedangkan menurut (Royda, 2016) yaitu perorangan atau kelompok yang sedang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya untuk mengunjungi salah satu wisata yang memakan waktu lebih dari 12 jam atau bahkan 24 jam. Namun apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka, mereka disebut sebagai pelancong excursionist.

Menurut Suryadana dan Ocativia (2015) Seorang wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun, asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan yang dapat mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, uang mana telah diperolehnya bukan di negeri tersebut, tetapi di negeri lain.

Berdasarkan teori diatas, dapat dipahami bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan kesuatu tempat dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sarana dan prasarana ditempat tersebut. Dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan didaerah tujuan wisata tersebut.

2.4.1 Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah negara tertentu. Menurut organisasi wisata dunia *World Tourism Organization* (WTO) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut. Lewat industri ini, banyak negara diselamatkan dari serangkaian krisis-krisis ekonomi yang terjadi (Tangkilisan,dkk, 2019).

Adapun menurut Irmah (2017) jenis wisatawan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Wisatawan nusantara adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi.
2. Wisatawan mancanegara adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya dan wisatawan didalam negerinya.

2.5 Penelitian terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan terdapat beberapa penelitian penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik

penelitian ini. oleh karena itu untuk menghindari asumsi plagiasi sekaligus menegaskan titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian terkait ini penulis memaparkan perkembangan beberapa skripsi dan karya ilmiah terkait dengan penelitian yang penulis akan lakukan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan	Variabel yang digunakan
1.	Yushita Marini (2017)	Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2012-2015.	Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.	Penelitian ini tidak meneliti tentang variabel jumlah objek wisata.	Memiliki kesamaan 2 variabel yaitu jumlah kunjungan wisatawan, Menggunakan penelitian kuantitatif dan analisis regresi sederhana.	Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan asli daerah
2.	Luqman Yumna Fauzi (2018)	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Tengah	PDRB Perkapita, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan mempengaruhi pendapatan asli daerah kabupaten dan kota diprovinsi jawa tengah.	Objek penelitian, Menggunakan regresi data panel.	Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder	PDRB, jumlah penduduk, jumlah objek wisata, dan jumlah wisatawan

3.	Fernanda Arraniry (2018)	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Diprovinsi Nusa Tenggara Barat (2012-2016)	Jumlah hotel dan produk domestik regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan jumlah wisatawan dan panjang jalan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.	Metode analisis yang digunakan model regresi data panel.	Tergolong kedalam penelitian kuantitatif. Sama-sama meneliti pengaruh variabel sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah	Jumlah hotel, jumlah wisatawan, infrastruktur, dan PDRB
4.	Rani Ulhusna (2017)	Pengaruh Sub Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi	Pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel	Objek penelitian, terdapat variabel tingkat hunian hotel	Mempunyai persamaan variabel yang diteliti yaitu jumlah objek wisata dan jumlah wisatawan, penelitian kuantitatif dan data sekunder	jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah tingkat hunian hotel

5.	Jelani Yapis (2019)	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2001-2017	jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan asli daerah provinsi sumatera barat	Variabel tingkat hunian hotel, tempat penelitian	Data sekunder, analisis regresi linear berganda, data diolah menggunakan views.	Jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel
6.	Desi Setyani (2018)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2016)	Jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata, sedangkan jumlah hotel dan jumlah restoran tidak berpengaruh terhadap pendapatan	Terdapat variabel jumlah hotel, jumlah restoran dan pendapatan perkapita	Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Metode penelitian menggunakan Regresi Linier Berganda.	Jumlah objek, jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan tingkat pendapatan perkapita

			asli daerah dari sektor pariwisata.			
7.	Dwi rahayu (2020)	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Restoran, Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Karanganyar Tahun 2014-2018	Bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan dan pajak restoran berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan retribusi objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.	Variabel pajak restoran dan tempat penelitian	Data sekunder dan kuantitatif	Jumlah kunjungan wisatawan, pajak restoran dan retribusi objek wisata.
8.	Devilian Fitri (2014)	Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Pesisir Selatan	Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah yang artinya apabila jumlah wisatawan naik satu persen, maka tidak ada pengaruh	tempat penelitian.	Sekunder dan analisis regresi sederhana	Pengaruh Jumlah wisatawan, sarana akomodasi, dan tempat belanja tourist,

			terhadap pendapatan asli daerah			
9.	Wahyuni, dewi, dkk (2019)	Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel, Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Gianyar-Bali.	Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap PAD, pajak hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap PAD	Terdapat variabel pajak hotel dan restoran,	Menggunakan regresi berganda	Kunjungan wisatawan, pajak hotel, dan restoran

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Hubungan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD

Menurut Handayani (2012) pariwisata dapat mempengaruhi adanya kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Dari sudut sosial bahwa kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kepariwisataan. Segi ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Menurut UU No. 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bahwa kontribusi wajib

kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah.

Pemerintah daerah dapat menggali potensi yang ada di daerahnya yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata, karena objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka objek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional, sehingga semakin banyak jumlah objek wisata maka semakin banyak pula sumbangan retribusi bagi pendapatan asli daerah yang diperoleh dari masing-masing objek wisata tersebut (Setyaningsih, 2018).

2.6.2 Hubungan Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD

Ada beberapa manfaat jika banyaknya kunjungan wisatawan mengunjungi tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada daerah setempat. Pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian. Karena, semakin lama wisatawan tinggal di suatu tempat tujuan wisata tersebut maka berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Sehingga, dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan

mancanegara, maka akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Semakin tingginya arus kunjungan wisata suatu daerah tujuan wisata, maka Pemerintah daerah dapat melakukan promosi mengenai pariwisata serta budaya yang ada di daerahnya guna meningkatkan daya tarik wisatawan. Oleh karena itu, semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan semakin banyak pula retribusi obyek wisata yang diperoleh dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (Zulmi, 2018).

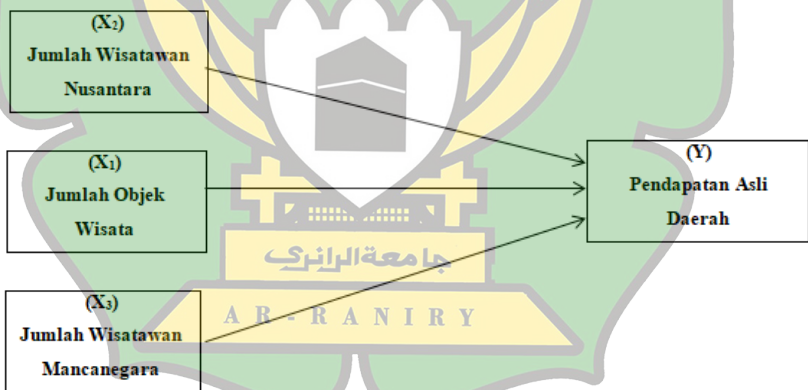
2.6.3 Hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD

Menurut Qadarochman (2010) bahwa bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa dalam negara. Semakin banyaknya wisatawan berkunjung maka akan memberi dampak yang positif bagi Daerah Tujuan Wisata (DTW) terutama sebagai sumber pendapatan daerah. Setiap wisatawan yang berkunjung ke tempat pariwisata dapat menikmati keindahan dan panorama yang ada, tentunya dengan membayar biaya retribusi yang telah ditetapkan di masing-masing objek wisata yang mereka pilih. Sehingga semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat. Secara sederhana konsumsi sektor pariwisata merupakan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (*Needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*)

selama tinggal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjunginya mulai dari paket perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, rekreasi budaya dan olahraga, belanja, dan lain-lain (Teti, 2016).

2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui masalah yang dibahas, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti suatu masalah, untuk menemukan kebenaran dari suatu penelitian. Adapun kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran diatas menerangkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah, jumlah kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh

terhadap Pendapatan Asli Daerah dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh.

2.8 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan dasar pemikiran bersifat teoritis yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H_{01} : Jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh.

H_{a1} : Jumlah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Di kota Banda Aceh.

H_{02} : Jumlah wisatawan nusantara tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh.

H_{a2} : Jumlah wisatawan nusantara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh.

H_{03} : Jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh.

H_{a3} : Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ada. Variabel penelitian ini adalah jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan Pendapatan Asli Daerah tahun 2010-2019.

3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini dari tahun 2010 sampai 2019 dengan jenjang waktu 10 tahun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan dari bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian jurnal-jurnal, karya ilmiah, website, seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan penulis adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara dan Pendapatan asli daerah di Kota Banda Aceh Tahun 2010-2019.

3.4 Teknik Perolehan Data

Adapun teknik dipenelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari Badan Pusat Statistik Banda Aceh, dan jurnal-jurnal yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah sektor pariwisata yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Yang mana, variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Sedangkan, variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

3.5.1 Variabel Terikat (Dependen)

Menurut Sugiyono (2018), variabel dependen atau variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau diakibatkan karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah pendapatan asli daerah (Y).

3.5.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan nusantara dan jumlah wisatawan mancanegara (X).

3.6 Operasional variable penelitian

Menurut Sugiyono (2015) Definisi operasional variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Operasional variable

Tabel 3.1
Definisi operasional variabel

Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Ukur
(X ₁) Objek Wisata	Jumlah objek wisata di kota banda aceh tahun 2010-2019, sebagaimana di ukur dalam satuan unit.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Unit
(X ₂) Wisatawan Nusantara	Jumlah wisatawan nusantara di kota banda aceh tahun 2010-2019, sebagaimana di ukur dalam satuan jiwa.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Jiwa
(X ₃) Wisatawan Mancanegara	Jumlah wisatawan mancanegara di kota banda aceh tahun 2010-2019, sebagaimana di ukur dalam satuan jiwa.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Jiwa
(Y) Pendapatan Asli Daerah	Jumlah atau total pendapatan asli daerah di kota banda aceh tahun 2010-2019, sebagaimana di ukur dalam satuan miliar rupiah.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Rupiah

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji asumsi klasik

Untuk mendapatkan nilai penaksir yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), maka sebelum dilakukan analisis hasil estimasi haruslah memenuhi syarat-syarat asumsi klasik.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara sistematis di sekitar nilai means sama dengan nol (Gozali, 2016).

3.7.3 Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoloniearitas adalah dengan memperhatikan hasil probabilitas t statistik hasil regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance, apabila vif kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual suatu kepengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain

tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji statistik yang dapat digunakan adalah *Uji Breush Pagan Godfrey* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas. (Gozali, 2016).

3.7.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data time series) atau menurut urutan ruang (seperti data cross section). Autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dengan batasan signifikansi, jumlah sample dan jumlah variabel bebas.

3.7.6 Analisis Regresi linear Berganda

Dalam analisis ini menggunakan teknik analisis asosiatif dan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data dalam penelitian ini berbentuk angka-

angka atau serta menganalisis masalah yang sedang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Priyatno (2012), analisis regresi linear berganda adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara jumlah objek wisata (X_1), jumlah wisatawan nusantara (X_2), jumlah wisatawan mancanegara (X_3) dan pendapatan asli daerah (Y). Untuk menguji hipotesis yang dilakukan maka diperlukan pengujian statistik dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Variabel terikat
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Nilai Koefisien Regresi
- X_1, X_2, X_3 = Variabel bebas
- e = *Error*

Persamaan diatas merupakan bentuk persamaan umum dari regresi linier berganda. Jika disubstitusikan dalam penelitian ini maka persamaannya adalah sebagai berikut :

$$PAD = \alpha + \beta_1 OW + \beta_2 WN + \beta_3 WM + e$$

Dimana :

- PAD = Pendapatan Asli Daerah
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- OW = Objek Wisata

WN	= Wisatawan Nusantara
WM	= Wisatawan Mancanegara
e	= <i>Error</i>

3.8 Uji Hipotesa

3.8.1 Uji Parsial

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah setiap masing-masing variabel independent dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Uji T digunakan untuk membuat mengetahui apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

3.8.2 Uji Simultan

Menurut Sugiyono (2018) terdapat hubungan yang positif dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$. Jika signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen. Sebaliknya, jika $F > 0,05$ maka H_0 diterima artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menunjukkan besarnya variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.



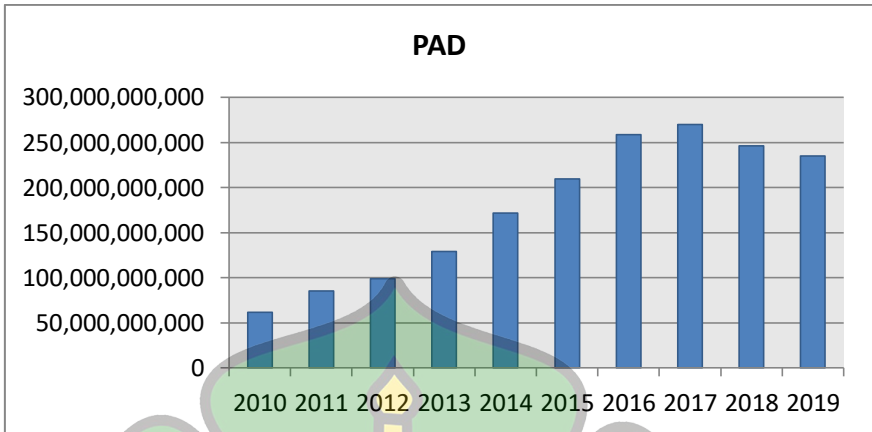
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.1.1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh

Pengertian pendapatan asli daerah menurut UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara pemerintah Pusat dan Daerah, Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Sumber - sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipisahkan dari pendapatan Daerah dan ditetapkan Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 pada bab V (lima) nomor 1 (satu) tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, pendapatan asli daerah yaitu pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungutan berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



(Sumber: BPS Banda Aceh)

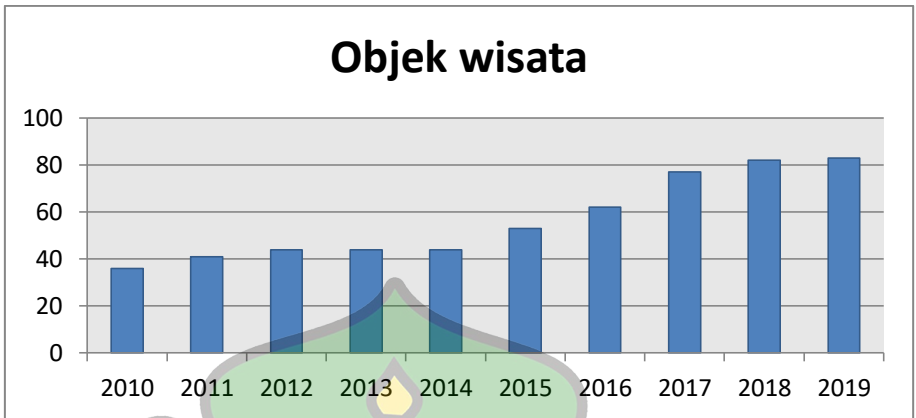
Gambar 4.1
Grafik Perkembangan PAD Kota Banda Aceh

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa pendapatan asli daerah tertinggi di Banda Aceh pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp270.170,805,366 Miliar dan yang terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp61.794.487.546 Miliar. Menurut Kepala Badan Pengelolaan Keuangan Kota (BPKK) Banda Aceh, memastikan bahwa tidak terjadi penurunan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) dalam tiga tahun terakhir. Pada setiap tahunnya ada penyesuaian target yang mempengaruhi realisasi PAD, penyesuaian dilakukan karena beberapa pos anggaran dipindahkan dan tidak dianggap lagi sebagai PAD. Pada tahun 2017 dana bos masih diakui sebagai PAD dengan jumlah sebesar Rp23,5 Miliar, pada tahun 2018 terjadi penurunan karena dana tersebut dialihkan ke pos anggaran Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Selain dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) terjadi juga pengalihan

pengelolaan sekolah menengah atas ke pemerintahan Provinsi. Kemudian pada tahun 2019, ada penyesuaian penerimaan PAD akibat terbitnya aturan pusat soal rujukan berjenjang. Dari penyesuaian tersebut, maka dibubarkanlah PAD Banda Aceh sebesar Rp270.170.805.366 pada tahun 2017, Rp246.272.150.484 pada tahun 2018 dan Rp235.123.074.164 pada tahun 2019.

4.1.2 Perkembangan Objek Wisata di Kota Banda Aceh

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budaya kepada wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budayatersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan Objek wisata merupakan daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang di dalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata. Untuk memberikan kepuasan yang tinggi terhadap wisatawan, maka objek wisata harus dirancang dan dibangun secara profesional berdasarkan potensi daerah wisata tersebut devisa dalam negara, salah satunya objek wisata yang ada di Kota Banda Aceh.



(Sumber: BPS Banda Aceh)

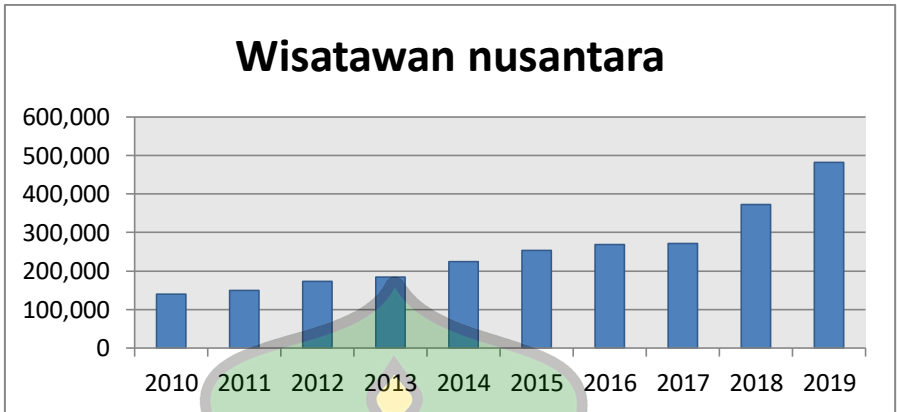
Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Objek Wisata Kota Banda Aceh

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun bahwa objek wisata yang ada di Kota Banda Aceh meningkat. Dimana objek wisata tertinggi di Banda Aceh pada tahun 2019 yaitu sebanyak 83 objek wisata dan yang terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 36 objek wisata. Setiap tahunnya objek wisata meningkat karena untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Dengan melihat potensi ekonomi dari pariwisata, maka pemerintah berupaya membangun berbagai fasilitas pendukung lainnya dengan harapan bahwa sektor pariwisata tersebut akan menjadi salah satu penyumbang pendapatan daerah dan lapangan pekerjaan. Selain itu sektor pariwisata diyakini akan maju karena Banda Aceh memiliki kelebihan dibandingkan dengan objek wisata daerah lainnya. Dengan melihat potensi tersebut, pemerintah Kota Banda Aceh

menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

4.1.3 Perkembangan Wisatawan Nusantara di Kota Banda Aceh

Unsur yang terpenting dalam kegiatan wisata adalah tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi apabila di sela-sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata. Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan atau *tourist*. Batasan terhadap wisatawan juga sangat bervariasi, mulai yang umum sampai dengan yang khusus. Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan khususnya wisatawan nusantara, maka akan menambah Pendapatan Asli Daerah melalui sektor pariwisata.



(Sumber: BPS Banda Aceh)

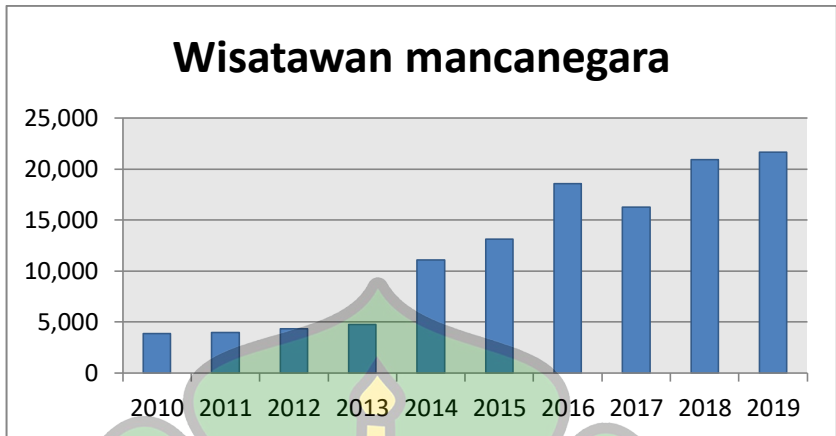
Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Wisatawan Nusantara
Kota Banda Aceh

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa wisatawan nusantara tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 482.322 orang. Sedangkan wisatawan nusantara terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 140.000 orang. Wisatawan nusantara setiap tahunnya meningkat karena Banda Aceh maupun Provinsi Aceh dikenal dengan wisata halal baik melalui penyelenggaraan atraksi wisata maupun publikasi melalui media sosial. Selain itu banyak wisatawan nusantara karena ingin menikmati suasana alam yang sangat menarik untuk dikunjungi.

4.1.4 Perkembangan Wisatawan Mancanegara di Kota Banda Aceh

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang sedang serius dikembangkan saat ini, yang bertujuan untuk

menjadi salah satu sumber pendapatan daerah . Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Keberadaan pariwisata dapat menyokong pertumbuhan ekonomi dengan menghidupkan industri kreatif masyarakat. Keberadaan sektor pariwisata suatu daerah sangat tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Kemajuan industri pariwisata suatu daerah sangat tergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Kota Banda Aceh merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi pariwisatanya. Kota Banda Aceh membangun berbagai sektor dengan bantuan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri. Hingga kini Kota Banda Aceh telah mengalami begitu banyak perubahan dimana kondisi daerah yang semakin berkembang pesat di berbagai segi, baik segi ekonomi, pendidikan, pemerintahan dan khususnya segi pariwisata. Seiring gencarnya pembangunan sektor wisata yang dilakukan pemerintah setempat, beberapa lokasi objek wisata kini semakin terkenal baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.



(Sumber: BPS Banda Aceh)

Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Wisatawan Mancanegara
Kota Banda Aceh

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa wisatawan mancanegara tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 21.670 orang. Sedangkan wisatawan mancanegara terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 3.869 orang. Pada tahun 2017 kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan, penurunan tersebut disebabkan karena dalam tahun tersebut banyak kegiatan yang bertaraf nasional sehingga banyak hotel dan penginapan penuh yang dipesan oleh wisatawan nusantara.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

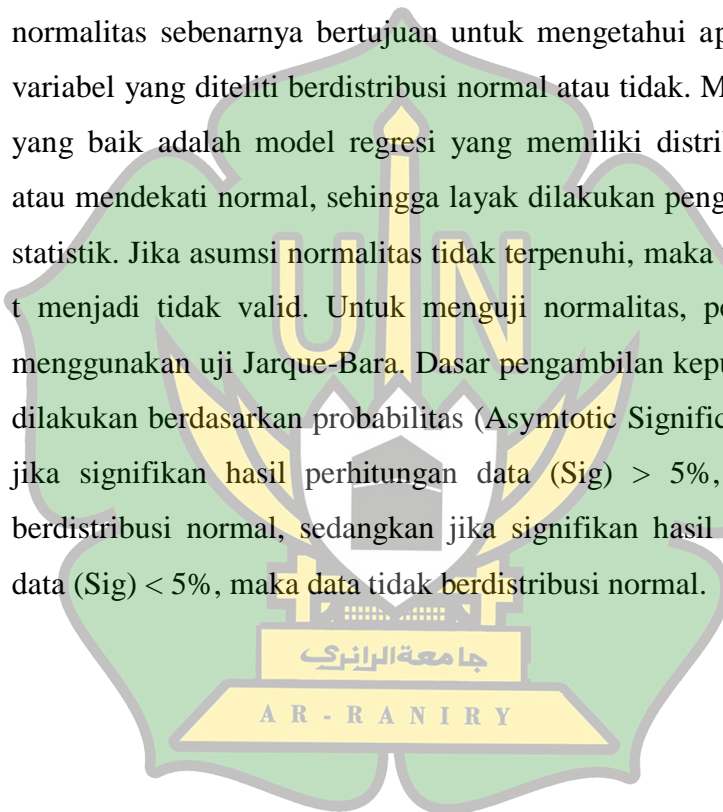
4.2.1 Uji Asumsi Klasik

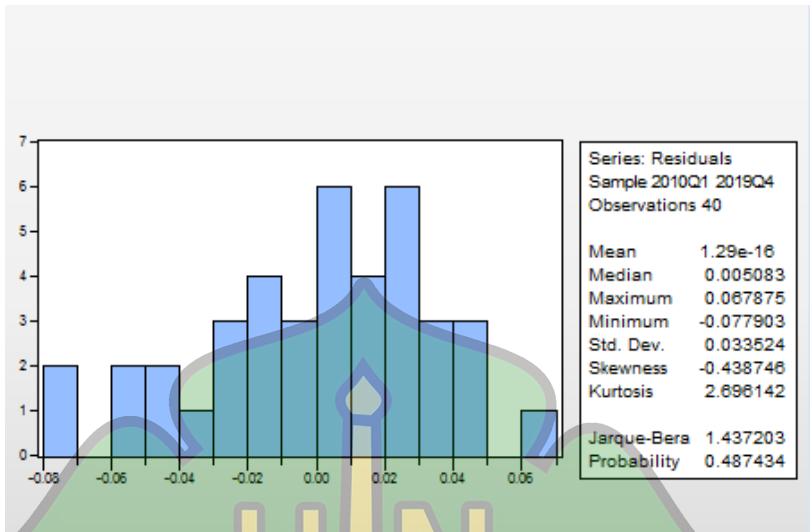
Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada atau tidaknya pengaruh teknologi informasi, pendidikan dan kesempatan kerja terhadap

kemiskinan. Uji ini meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas sebenarnya bertujuan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji F dan uji t menjadi tidak valid. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bara. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance) yaitu: jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) > 5%, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) < 5%, maka data tidak berdistribusi normal.





Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai hubungan terhadap pendapatan asli daerah. Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa nilai jarque-bara sebesar 1,437 dengan nilai signifikansi sebesar 0,487 dimana $> 0,05$ sehingga residual berdistribusi normal.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam Model regresi linear berganda yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu

variabel dependen dan satu variabel independen). Pengujian uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independent dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi pada penelitian ini, dapat dilihat dari nilai VIF (*variance Inflation factor*) dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.
2. Apabila nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independent pada model regresi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.004212	138.3801	NA
OW	0.025826	846.8403	6.125283
WN	0.000711	213.4954	2.478396
WM	0.002433	434.9006	4.151919

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui nilai centered VIF ow sebesar 6,125, wn sebesar 2,478 dan wm sebesar

4,151. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari $< 10,00$ maka dapat diartikan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pegujian heteroskedestisitas bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis model regresi

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedestisitas. Jika terdapat heterokedastisitasakan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus diuji dari model regresi. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji statistik yang dapat digunakan adalah *Uji Breusch Pangan Godfrey*, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- c. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastistias

- d. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.788311	Prob. F(3,36)	0.1668
Obs*R-squared	5.187904	Prob. Chi-Square(3)	0.1585
Scaled explained SS	3.563766	Prob. Chi-Square(3)	0.3126

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui memiliki p-value yang ditunjukkan nilai prob. chi- square pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 6,187. Oleh karena itu nilai p-value 0,158 $> 0,05$ maka tidak ada masalah asumsi heteroskedastisitas.

4.2.5 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Masalah ini muncul karena residua (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan uji pengambilan keputusan dalam autokorelasi Durbin-Watson.

- a. $d < dl$ atau $d > 4-dl$ terdapat autokorelasi
- b. $du < d < 4-du$ tidak terdapat autokorelasi

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1,8559
--------------------	--------

$$d = 1,8559$$

$$dl = 1,6513$$

$$du = 1,7536$$

$$4 - du = 4 - 1,7536 = 2,2464$$

$$4 - dl = 4 - 1,6513 = 2,3487$$

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai dw sebesar 1,8559 > 1,7536 atau $1,8559 < 2,2464$ artinya secara statistic tidak terdapat autokorelasi.

4.3. Hasil Kriteria Statistik (Uji Signifikan)

Uji kriteria statistik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi (uji parsial), (uji simultan) dan uji R^2 (uji koefisien determinasi). Berikut adalah tabel hasil regresi linear berganda untuk uji parsial :

Tabel 4.4
Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Prob.
C	4.190725	0.0000
OW	-0.126816	0.4352
WN	0.425780	0.0000
WM	0.450144	0.0000

Berdasarkan tabel 4.4 yang memaparkan hasil dari pengolahan data regresi linear berganda maka diperoleh hasil uji signifikansi parsial sebagai berikut:

- a. Variabel objek wisata memiliki nilai probabiliti lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,435 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara objek wisata dengan Pendapatan Asli Daerah pada tingkat kepercayaan 95%.
- b. Variabel wisatawan nusantara memiliki nilai probabiliti lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara wisatawan nusantara dengan Pendapatan Asli Daerah pada tingkat kepercayaan 95%.
- c. Variabel wisatawan mancanegara memiliki nilai probabiliti lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara wisatawan

mancanegara dengan Pendapatan Asli Daerah pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 4.5
Hasil Uji Simultan

Prob(F-statistic)	0,000
-------------------	-------

Berdasarkan tabel 4.5 yang memaparkan hasil dari pengolahan data regresi linear berganda maka diperoleh hasil uji signifikansi simultan bahwa nilai F Statistik sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut memiliki nilai probabiliti yang lebih kecil dari 0,05 sehingga semua variabel independen diasumsikan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada taraf kepercayaan 95%.

Tabel 4.6
Hasil R-Squared

R-squared	0.975465
Adjusted R-squared	0.973420
F-statistic	477,095

Berdasarkan tabel 4.6 yang memaparkan hasil dari pengolahan data regresi linear berganda maka diperoleh hasil bahwa diperoleh nilai R-squared sebesar 0,9754 hal ini berarti bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 97,54% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi liner berganda bertujuan untuk melihat pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan pendapatan asli daerah sebagai variabel dependen dan objek wisata, wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara sebagai variabel independen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Prob.
C	4.190725	0.0000
OW	-0.126816	0.4352
WN	0.425780	0.0000
WM	0.450144	0.0000
R-squared		0.975465
Adjusted R-squared		0.973420
F-statistic		477.0954
Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: data diolah penulis (2021)

Maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,190 - 0,126OW + 0,425WN + 0,450WM + e_i$$

Persamaan regresi berganda pada tabel 4.4 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 4,190. Artinya pengaruh Pendapatan Asli Daerah sebesar 4,190 dengan asumsi variabel-variabel lainnya konstan.
2. Koefisien regresi variabel objek wisata sebesar -0,126 artinya setiap ada kenaikan objek wisata 1 unit tidak akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi variabel wisatawan nusantara sebesar 0,425 artinya setiap ada kenaikan wisatawan nusantara 1 jiwa akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,425 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.
4. Koefisien regresi variabel wisatawan mancanegara sebesar 0,450 artinya setiap ada kenaikan wisatawan mancanegara 1 jiwa akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,450 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

4.5 Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dari hasil regresi linear berganda dengan menggunakan pendapatan asli daerah sebagai variabel dependen dan objek wisata, wisatawan nusantara serta wisatawan mancanegara sebagai variabel independen maka hasil regresi linear berganda tersebut dapat dipaparkan hasil penelitian dari pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil output *evIEWS*, diketahui bahwa nilai koefisien objek wisata sebesar $-0,126$ dengan nilai probabilitas $0,435$. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sabrina, 2018) menyatakan bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD di Kota Palembang secara parsial. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Fitri, 2014) yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan PAD di Sumatera Barat. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang belum cukup terutama akses di berbagai objek wisata yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata yang masih kurang dimana perjalanan pariwisata yang dilakukan untuk memperoleh layanan dari biro-biro travel atau perusahaan yang bergerak di bidang kepariwisataan.

Hal ini disebabkan dari sekian banyak objek wisata yang ada di Kota Banda Aceh tidak semua objek wisata dikenakan pajak/retribusi oleh pemerintah. Contohnya Taman Ratu Safiatuddin, Taman Bustanus Salathin, Taman Sari, Krueng Daroy, mesjid, kuburan massal. Sehingga banyaknya jumlah objek wisata yang tidak dikenai pajak/retribusi oleh pemerintah berdampak pada pemasukan kepada Dinas/Pemerintah.

4.5.2 Pengaruh Wisatawan Nusantara Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil output *evIEWS*, diketahui bahwa nilai koefisien wisatawan nusantara sebesar 0,425 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan nusantara berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Pratiwi, 2019), yang menyatakan bahwa kunjungan wisatawan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan khususnya wisatawan lokal / nusantara, maka akan menambah Pendapatan Asli Daerah melalui sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hipotesis tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rozikin (2016) pada hipotesis variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Ada beberapa manfaat jika banyaknya kunjungan wisatawan mengunjungi tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada daerah setempat. Pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian. Karena, semakin lama

wisatawan tinggal di suatu tempat tujuan wisata tersebut maka berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Sehingga, dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, maka akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Semakin tingginya arus kunjungan wisata suatu daerah tujuan wisata, maka Pemerintah daerah dapat melakukan promosi mengenai pariwisata serta budaya yang ada di daerahnya guna meningkatkan daya tarik wisatawan. Oleh karena itu, semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan semakin banyak pula retribusi obyek wisata yang diperoleh dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (Zulmi, 2018).

4.5.3 Pengaruh Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil output *eviews*, diketahui bahwa nilai koefisien wisatawan mancanegara sebesar 0,450 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Penelitian ini didukung oleh (Alghifari, 2018) menjelaskan bahwa jumlah wisatawan domestik dan mancanegara memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap PAD di Kabupaten/kota Jawa Barat, ketika wisatawan meningkat

dan pihak swasta serta pemerintah sebagai pihak mengelola lalu merespon positif terhadap sektor pariwisata dengan melakukan pembenahan akan lebih meningkatkan wisatawan sehingga berdampak pada peningkatan penerimaan PAD. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Sianturi, dkk, 2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Dairi, apabila jumlah wisatawan naik satu persen, maka ada pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya koefisien objek wisata sebesar $-0,126$, dan memiliki nilai signifikan diatas $0,05\%$ yaitu $0,435$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa objek wisata tidak berpengaruh signifikan dan jika objek wisata meningkat maka tidak akan meningkatkan pendapatan asli daerah.
2. Wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya koefisien wisatawan nusantara sebesar $0,425$, dan memiliki nilai signifikan dibawah $0,05\%$ yaitu $0,000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa wisatawan nusantara berpengaruh positif dan jika wisatawan nusantara meningkat maka pendapatan asli daerah akan meningkat.
3. Wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Banda Aceh, Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya koefisien

wisatawan mancanegara sebesar 0,450, dan memiliki nilai signifikan dibawah 0,05% yaitu 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika wisatawan mancanegara meningkat maka pendapatan asli daerah akan meningkat.

5.2 Saran

1. Bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata sebaiknya meningkatkan kualitas pengelolaan yang lebih baik lagi kedepannya. Supaya sektor-sektor yang menjadi sumber pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata bisa lebih meningkat lagi.
2. Disarankan kepada pemerintahan Kota Banda Aceh untuk terus meningkatkan jumlah wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dengan cara meningkatkan pembangunan jumlah tempat wisata.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mampu untuk mencoba memperbanyak dan melengkapi data. Sekaligus ini menjadi bahan masukan terhadap penelitian selanjutnya, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam dan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuyamin, O. (2010). *Perpajakan Pusat Dan Daerah*. Bandung:Humaira.
- Akmalluddin. (2016). *Analisis Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pariwisata Di Kota Banda Aceh*. Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
- Akrom. K. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Pantai Cahaya, Weleri, Kabupaten Kendal*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Alghifari, A. H. (2018). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Jawa Barat (Tahun 2013-2016)*. Universitas Islam Indonesia.
- Alyani, F., dan Siwi, M. K. (2020). *Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia.
- Andre, & Khairani, S. (2017). *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Pada Kota Yogyakarta)*. *Diponegoro Journal of Economics*.
- Antari, N. L. S. (2013). *Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar*. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*.
- Arraniry, F. (2018). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tahun 2012-2016)*. Universitas Islam Indonesia.

- Azman, Z. Maulana, M.A. Saleh, R. (2019). Strategi Humas Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh Dalam Membangun Banda Aceh Sebagai Kota Pariwisata. *Jurnal peurawi*.
- Adisaamita. R. (2010). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amerta, I. G. N. O., dan Budhiasa, I. G. S. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel Dan Akomodasi Lainnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*.
- Badan Pusat Statistik. (2020) *Kota Banda Aceh Dalam Angka*.
- Baldric. S. (2017). *Akuntansi Sektor Publik*. UUP STIM YKPN
- BPS. Badan Pusat Statistik. (2019). *Banda Aceh Dalam Angka*.
- Carunia, M. F. (2017). *Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Daerah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fajriana, A. (2019). *Dampak Keberadaan Wisata Religi Makam Bung Karno Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kota Blitar*. Universitas Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Faradilla, N. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung Tahun 2016-2018*. Universitas IAIN Tulungagung.
- Fauzi, L. Y. (2018). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Islam Indonesia.

- Ferry. P. (2014). *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatanretribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Fitri. D. (2014). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Pesisir Selatan*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) PGRI Sumatera Barat Padang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Cat.ke-delapan. 19*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Halim, A. (2011). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handayani, D. T. (2012). *Analisis Kontribusi Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi*. Surakarta. RANIRY
- Irmah. (2017). *Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palembang Melalui Pajak Hotel Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widisarana.
- Lisa, P. R. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah*

Dalam Perspektif Ekonomi Islam (studi pada dinas pariwisata kabupaten lampung selatan). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Marini, Y. (2017). Analisis Jumlah Wisatawan Terhadap Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Dari Hotel Dan Restoran Kota Banda Aceh. *Jurnal Semdi Unaya*.
- Marini, Y. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh. *Jurnal humaniora*.
- Muljadi, A. J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : PT. Raja Pindo Persada.
- Nilawati, E. (2019). Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Maksipreneur*.
- Ninemeier, J. D. dan Hayes, D. K. (2011). *Restaurant Operations Management*. Pearson prentice Hall, New Jersey
- Pratiwi, A.C. (2019). Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018. *Jurnal Akuntansi*.
- Purwanti, N. D. & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal ilmiah*.
- Putra, E. S. (2017). *Pengaruh jumlah wisatawan. Tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata dan retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah kabupaten pesisir selatan*. Universitas (STKIP) PGRI Sumatera Barat.
- Qaddarrochman, N. (2010). *Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor*

Yang Mempengaruhinya. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

- Rahayu. D. (2020). *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Restoran, Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Karanganyar Tahun 2014-2018.* Universitas muhammadiyah surakarta.
- Rahma. F. D. (2013). *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus.* Diponegoro.
- Rahmadona. D. (2018). *Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah.* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta.
- Rahman. H. W. (2018). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2016.* Universitas Islam Indonesia.
- Rahmi, S. N. (2018). *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Retribusi Objek Wisata, Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Yogyakarta.* Universitas Islam Indonesia.
- Rai, I Gusti Bagus . D. S., (2015). *Pengantar Industri Pariwisata.* Deepublish.
- Ridwan. (2012). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata,* Jakarta : PT. Sofmedia.
- Royda. R. D. (2016). *Kualitas Pelayanan Pada Objek Wisata Boombara Waterpark Pasir Putih Kabupaten Kampar (Doctoral Dissertation, Riau University).*

- Rozikin, M. K. (2016). *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang. 3(2), 464-473.
- Sabrina, N. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Penerimaan Sektor Pariwisata.
- Setyaningsih, D. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2016)*. Universitas Islam Indonesia.
- Sianturi. dkk. (2018). Pengaruh Jumlah Wisatawan Pada Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Dairi Tahun 2012-2016). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*.
- Suarjana. A., Dewi. N.I.K., Wahyuni. L.M., Yintayani. N.N (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel, Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Gianyar-Bali. *Jurnal bisnis dan kewirausahaan*.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. C. (2017). *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata, Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karanganyar*. Universitas Institut Agama Islam Negeri Sukarta.
- Suryadana, L. O. V. (2015). Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bandung: Alfabet.

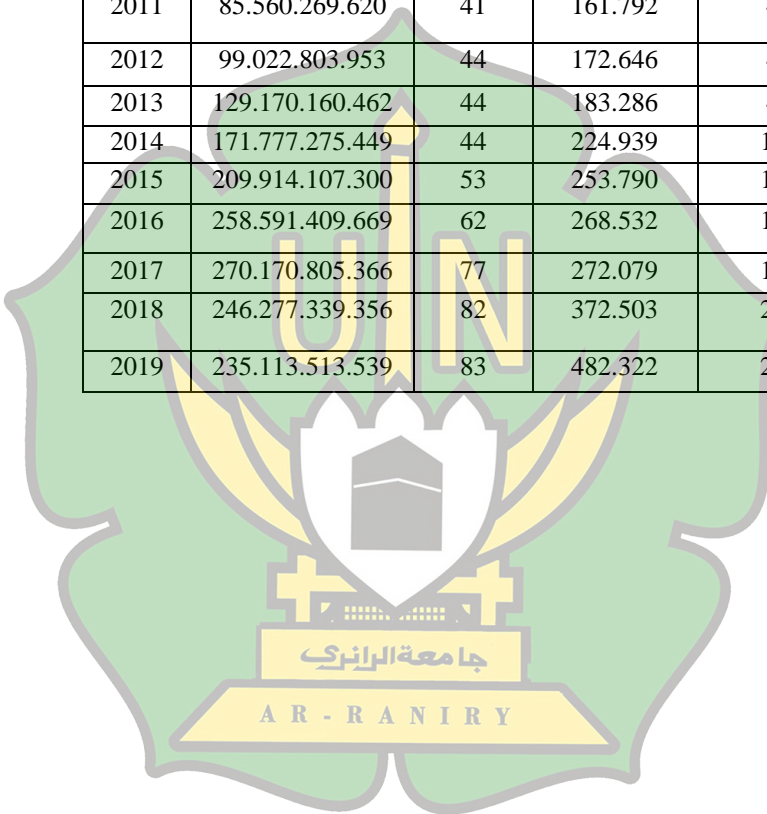
- Suryani. M. (2017). *Aktivitas Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Pariman. Jurnal Menara Ilmu.*
- Sutrisno, D. C. (2015). *Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/ Kota Jawa Tengah.* Semarang.
- Sugiyama. A. G. (2010). *Pelayanan berkualitas agar wisata puas dan loyal.* Bandung: Guardaya Intimarta.
- Teti, I. W. (2016). *Pengaruh Pendapatan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassa.* Uin Alauddin Makassar.
- Ulhusna, R. (2017). *Pengaruh Sub Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2016.* Universitas Islam Indonesia.
- Unga, K. L. O. (2011). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda.* Universitas Hasanuddin Makassar.
- Yapis. J. (2019). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2001-2017.* Universitas Andalas.
- Yeni, Y. (2013). *Kontribusi Obyek Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Aceh Barat.* Universitas Teuku Umar Melaboh.
- Zakiah. F. U. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dalam Membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung Ditinjau Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2017 (Studi di Kota Bandar Lampung).* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Zulmi. F. (2018). *Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Provinsi Lampung*. Universitas Islam Indonesia.



Lampiran 1
Data Asli Variabel dalam Penelitian

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rupiah)	Objek Wisata (Unit)	Wisatawan Nusantara (Jiwa)	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)
2010	61.794.487.546	36	140.000	3.869
2011	85.560.269.620	41	161.792	4.000
2012	99.022.803.953	44	172.646	4.319
2013	129.170.160.462	44	183.286	4.749
2014	171.777.275.449	44	224.939	11.103
2015	209.914.107.300	53	253.790	13.139
2016	258.591.409.669	62	268.532	18.577
2017	270.170.805.366	77	272.079	16.274
2018	246.277.339.356	82	372.503	20.897
2019	235.113.513.539	83	482.322	21.670



Lampiran 2
Data Interpolasi Eviews 10

Tahun	PAD	OW	WN	WM
2010-1	6.17146	0.98044	2.94443	2.06444
2010-2	6.2002	0.99135	2.95721	2.06449
2010-3	6.22614	0.90134	2.96874	2.06521
2010-4	6.24928	0.91039	2.97903	2.06661
2011-1	6.26962	0.91852	2.98807	2.06869
2011-2	6.28715	0.92572	2.99586	2.07145
2011-3	6.30189	0.93199	3.00241	2.07489
2011-4	6.31382	0.93734	3.00772	2.07901
2012-1	6.31128	0.94219	3.00886	2.08479
2012-2	6.32228	0.9455	3.01284	2.08987
2012-3	6.33516	0.9477	3.01674	2.09523
2012-4	6.3499	0.94881	3.02056	2.10088
2013-1	6.46037	0.94605	3.01843	2.37806
2013-2	6.44131	0.94605	3.02443	2.39578
2013-3	6.38657	0.94605	3.0327	2.12528
2013-4	6.29615	0.94605	3.04324	2.16657
2014-1	5.90427	0.83878	2.06498	2.07572
2014-2	5.84881	0.84169	2.07647	2.01816
2014-3	5.86398	0.8475	2.08664	2.04996
2014-4	5.94979	0.85622	2.09549	2.07113
2015-1	6.37246	0.97627	3.10226	2.3481
2015-2	6.49305	0.98744	3.1088	2.3614
2015-3	6.57779	0.99816	3.21434	2.57749
2015-4	6.62667	1.10842	3.32189	2.69635
2016-1	6.55651	1.01474	3.12158	2.54365
2016-2	6.56697	1.02548	3.12443	2.55578
2016-3	6.57486	1.03715	3.26607	2.5645
2016-4	6.58017	1.04976	3.2281	2.56371
2017-1	6.5818	1.07164	3.31547	2.5218
2017-2	6.58241	1.08278	3.30996	2.5195

2017-3	6.58088	1.09152	3.23122	2.52318
2017-4	6.57723	1.09786	3.24615	2.53283
2018-1	6.56431	1.09777	3.17973	2.57175
2018-2	6.55924	1.1009	3.19849	2.58404
2018-3	6.5549	1.10325	3.11638	2.59298
2018-4	6.55128	1.1048	3.1334	2.59859
2019-1	6.54838	1.10556	3.14955	2.50086
2019-2	6.5462	1.10552	3.16483	2.49979
2019-3	6.54474	1.10469	3.17923	2.49539
2019-4	6.54401	1.10307	3.19276	2.48764

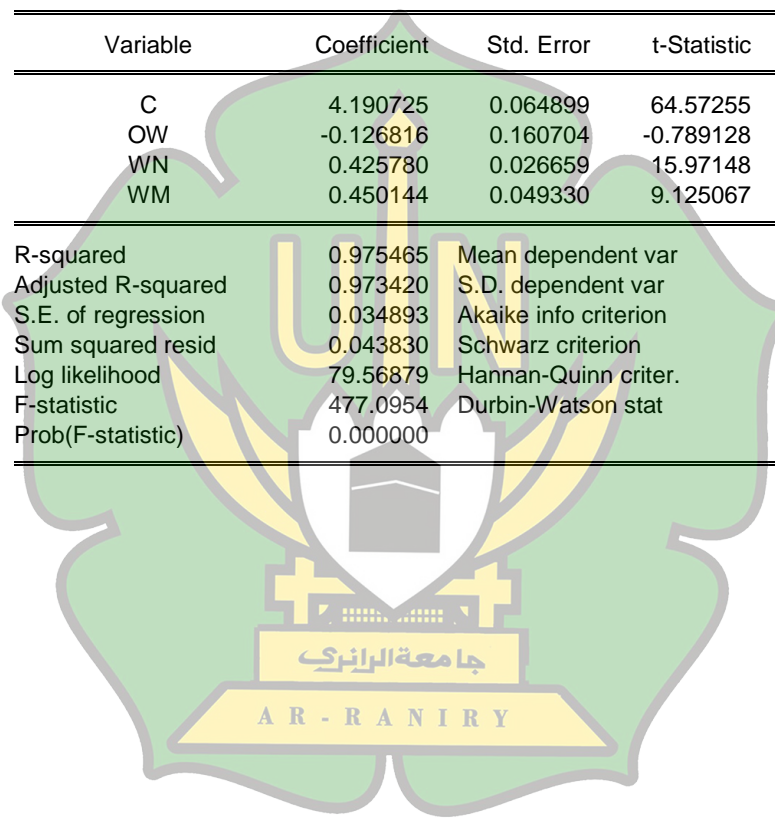


Lampiran 3

Analisis Regresi

Dependent Variable: PAD
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/21 Time: 11:31
 Sample: 2010Q1 2019Q4
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.190725	0.064899	64.57255	0.0000
OW	-0.126816	0.160704	-0.789128	0.4352
WN	0.425780	0.026659	15.97148	0.0000
WM	0.450144	0.049330	9.125067	0.0000
R-squared	0.975465	Mean dependent var		6.389332
Adjusted R-squared	0.973420	S.D. dependent var		0.214023
S.E. of regression	0.034893	Akaike info criterion		-3.778439
Sum squared resid	0.043830	Schwarz criterion		-3.609551
Log likelihood	79.56879	Hannan-Quinn criter.		-3.717375
F-statistic	477.0954	Durbin-Watson stat		1.655980
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 4

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.788311	Prob. F(3,36)	0.1668
Obs*R-squared	5.187904	Prob. Chi-Square(3)	0.1585
Scaled explained SS	3.563766	Prob. Chi-Square(3)	0.3126

Lampiran 5

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/27/21 Time: 11:32

Sample: 2010Q1 2019Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.004212	138.3801	NA
OW	0.025826	846.8403	6.125283
WN	0.000711	213.4954	2.478396
WM	0.002433	434.9006	4.151919

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 6

Uji Normalitas

